

PENINGKATAN LITERASI SISWA SMPN 6 SINGARAJA MELALUI TUTORIAL TEMAN SEBAYA

Ida Ayu Made Darmayanti¹, I Made Astika², Ade Asih Susiari Tantri³

(Prodi PBSI, Jurusan BSID, FBS, Undiksha)

Email: made.darmayanti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service is intended for OSIS administrators at SMPN 6 Singaraja. This activity is based on the awareness that low interest in reading is a problem. The lack of activists in the field of literacy to revive the literacy culture in a society that is chronically interested in reading requires cooperation and organized programs. The existence of such a situation becomes an impetus for the implementation of this PkM to help overcome problems in the literacy field. Literacy movement that occurs in schools, in this case at SMPN 6 Singaraja by making OSIS administrators as peer tutors. For this reason, it begins with literacy training for OSIS administrators. Based on the training carried out, it can be concluded that this training has gone well and smoothly and has achieved the previously planned target, which is to make the OSIS administrators at SMPN 6 Singaraja as peer tutors in the field of literacy.

Keywords: literacy, tutorial, peers

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan bagi pengurus OSIS yang ada di SMPN 6 Singaraja. Kegiatan ini didasari oleh ketidaksadaran bahwa rendahnya minat baca adalah sebuah masalah. Kurangnya penggiat di bidang literasi menghidupkan budaya literasi pada masyarakat yang kronis terhadap minat baca membutuhkan kerjasama dan program yang tertata. Adanya situasi yang seperti tersebut menjadi suatu dorongan pelaksanaan PkM ini untuk membantu mengatasi persoalan-persoalan pada bidang literasi. Gerakan literasi yang terjadi di sekolah-sekolah, dalam hal ini di SMPN 6 Singaraja dengan menjadikan pengurus OSIS sebagai tutor teman sebaya. Untuk itu, diawali dengan pelatihan literasi bagi pengurus OSIS. Berdasarkan pada pelatihan yang dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu pelatihan ini sudah berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya, yakni menjadikan pengurus OSIS di SMPN 6 Singaraja sebagai tutor teman sebaya dalam bidang literasi.

Kata kunci: literasi, tutorial, teman sebaya

PENDAHULUAN

Suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, sampai dengan orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang bisa merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan sebagainya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

merupakan makna gerakan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (Beck, S. E., & Manuel, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam studi Programme for International Student

Assesmmment (PISA) tahun 2009, diuraikan bahwa Indonesia menempati peringkat 61 dari 65 negara peserta PISA dalam bidang matematika (OECD, 2009), sedangkan pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara peserta PISA (OECD, 2012). Pada tahun 2015, Indonesia masih menempati peringkat 56 dari 65 negara peserta PISA dalam kemampuan menghitung, membaca, dan sains (OECD, 2015). Hasil studi Internasional tersebut menunjukkan bahwa khususnya dalam keterampilan memahami bacaan kompetensi peserta didik di Indonesia tergolong rendah. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperbaiki rendahnya kemampuan memahami bacaan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem (Muhammad, 2016). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca

METODE

Pemecahan masalah dalam PkM ini berpijak pada fungsi dan tugas pengurus OSIS. Dasar pemikiran yang melandasi kerangka pemecahan masalah adalah sekelompok siswa dapat diberdayakan untuk memajukan gerakan literasi di sekolah, sejalan dengan eksistensi organisasi ini. Dalam PkM ini, masalah gerakan literasi di sekolah, termasuk di SMPN 6 Singaraja dipecahkan dengan pertimbangan bahwa pengurus OSIS dilibatkan oleh sekolah dalam menyelenggarakan gerakan literasi. Dalam hal ini, pengurus OSIS dipersiapkan menjadi instruktur literasi yang diawali dengan memberi pelatihan sebagai instruktur. OSIS juga bertujuan memaksimalkan potensi siswanya sehingga bisa meraih prestasi yang membanggakan diri bagi siswa dan sekolah tentunya. Selain itu, dengan OSIS sebagai

buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Dengan dasar pemikiran demikian, dipandang perlu melibatkan siswa dalam hal ini, pengurus OSIS, dalam gerakan literasi (Bagyoastuti, W. S., & Wijayanti, 2016). Kegiatan ini belum pernah dicoba dan dilaksanakan. Padahal, dalam suatu kepengurusan OSIS, akan terjadi kumpulan siswa dengan potensi intelektual dan karakter yang lebih dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Potensi ini dikelola secara khusus dalam gerakan literasi. Banyak kegiatan sekolah yang sudah melibatkan pengurus OSIS tetapi dalam gerakan literasi ini belum. Hal tersebut menjadi masalah utama yang harus dipecahkan melalui PKM ini. Demikian pula di SMPN 6 Singaraja. PkM ini adalah mewujudkan sinergi guru dan siswa dalam gerakan literasi sekolah karena belum ada sinergi dalam kerja instruktur literasi di sekolah. Bahkan, gerakan literasi sekolah tidak memiliki instruktur. Oleh sebab itu, PkM ini mengembangkan hal itu, khusus di SMPN 6 Singaraja. Dengan kegiatan ini, akan ada sejumlah instruktur literasi di sekolah ini yang bisa bergerak dalam program-program literasi. Untuk itu, diawali dengan pelatihan instruktur literasi bagi pengurus OSIS (Creswell, 2015).

instruktur literasi juga bertujuan melatih keterampilan berorganisasi dan bersosialisasi para siswanya. OSIS bertugas mengendalikan aktivitas siswanya untuk bisa lebih terarah dan lebih positif dalam hal ini sebagai instruktur literasi. Persoalan gerakan literasi masih ditemui di sekolah. Sementara itu, belum ada inisiatif atau program melakukan pelatihan instruktur literasi bagi pengurus OSIS. Organisasi ini terdiri atas siswa-siswa terbaik atau terpilih sehingga memiliki berbagai potensi termasuk pula dalam bidang literasi, yang mendukung perannya sebagai instruktur literasi sekolah. Dengan demikian, terjadi sinergi di antara guru, pustakawan sekolah, dan pengurus OSIS dalam terus-menerus memajukan gerakan literasi di SMPN 6 Singaraja. Sinergi yang melibatkan siswa akan

menjadikan gerakan literasi di sekolah ini dapat menjangkau seluruh siswa di SMPN 6 Singaraja tersebut.

Dalam rangka memecahkan masalah, PkM ini menggunakan beberapa metode. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data jejak dan peninggalan A.A. Pandji Tisna untuk dikaji relevansinya dengan sektor pariwisata. Jejak dan peninggalan sastrawan A.A. Pandji Tisna dikelola dengan metode dokumentasi sehingga mudah diakses publik. Materi-materi jejak dan peninggalan sastra milik A.A. Pandji Tisna diterbitkan dan disebarluaskan melalui beberapa saluran atau kanal. Pendalaman dan apresiasi juga dilakukan melalui forum diskusi, seminar, dan melakukan kunjungan situs (hotel Puri Tasik Madu, Patung A.A. Pandji Tisna, Puri, Museum A.A. Pandji Tisna, gereja, dan makam keluarga). Jika kondisi Covid berubah ke arah yang baik, kegiatan ini dilaksanakan secara luring dengan prokes yang ketat. Jika

dalam kondisi membahayakan, kegiatan ini dilaksanakan secara daring. Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, studi kasus, dan metode penugasan.

Rancangan evaluasi yang akan digunakan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif (mendeskripsikan seluruh kegiatan), melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui pencapaian-pencapaian program PkM ini.



Gambar 1. Kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan melakukan komunikasi via *whatsapp* atau penajagan via *online* dengan Wakasek Kesiswaan sekitar Juni 2022. Rancangan kegiatan yang akan dilakukan disampaikan secara terperinci oleh ketua pelaksana dan langsung disetujui karena sebelumnya sudah berkoordinasi dengan kepala sekolah. Ibu Wakasek Kesiswaan ini siap menyediakan waktu setelah kegiatan MPLS SMPN 6 Singaraja berakhir. Ketua pelaksana dan Wakasek kesiswaan berdiskusi membahas fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan ini di sekolah tersebut, jumlah peserta atau pengurus OSIS yang akan diturunkan untuk mengikuti kegiatan ini, dan juga mekanismenya.

Selanjutnya, awal Juli 2022 dilakukan koordinasi lagi dengan kepala sekolah untuk memastikan jadwal kegiatan PkM ini. Kepala sekolah menerima dengan baik dan dengan siap akan mengutus siswa (pengurus OSIS)

sebanyak 30 orang untuk ikut pelatihan ini. Mereka pun sudah menyiapkan fasilitas LCD dan proyektor serta *microfon* untuk mempermudah pelaksanaan PkM ini. Kami pun senang bahwa kegiatan disambut dengan baik dan fasilitas serta media penyampaian sudah teratasi dengan baik. Kami menginformasikan bahwa kegiatan ini diadakan pada 22 Juli 2022 mengingat masih ada kegiatan MPLS selama seminggu penuh dan dipilih waktu atau jadwal kegiatan setelah kegiatan MPLS berakhir agar tidak mengganggu kegiatan sekolah.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian ini menyiapkan perlengkapan yang diperlukan saat pelaksanaan pelatihan. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dalam menyiapkan desain *background*, *powerpoint*, dan laptop. Nantinya, mahasiswa yang dilibatkan akan bertugas sebagai operator.

Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan pada Jumat, 22 Juli 2022. Acara direncanakan

berlangsung dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 15.00 Wita. Peserta pelatihan berjumlah 30 orang yang merupakan pengurus OSIS di SMPN 6 Singaraja. Narasumber dalam pelatihan ini adalah Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum. Beliau adalah salah satu dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan BSID. Selain itu, beliau juga memiliki pengalaman yang mumpuni untuk dijadikan narasumber. Beliau merupakan salah satu instruktur literasi Nasional yang memiliki jiwa mengembangkan literasi secara intensif. Beliau memiliki rumah belajar literasi di daerah Batungsel, Tabanan. Panitia pelaksana terdiri atas panitia pelaksana dari Universitas Pendidikan Ganesha sebanyak 5 orang dosen dan 5 orang mahasiswa.

Pelatihan ini dilaksanakan selama sehari dimulai pukul 09.00 s.d 15.00 Wita. Acara dimulai pukul 09.00-09.30 Wita, peserta dan panitia pelaksana melakukan registrasi terlebih dahulu. Kemudian, dilanjutkan acara pembukaan pada pukul 09.30 Wita. Acara dilanjutkan dengan penyampaian laporan ketua panitia pelaksana, yakni yang disampaikan oleh Ida Ayu Made Darmayanti, S.Pd., M.Pd. dan penyampaian atau penjelasan tata cara pelaksanaan pelatihan. Lalu, dilanjutkan dengan sambutan Kepala SMPN 6 Singaraja, Nyoman Sudiana, S.Pd., M.Pd. Inti sambutan kepala sekolah adalah PkM ini sangat bermanfaat bagi pengurus OSIS dalam hal mengembangkan GLS. Lewat PkM ini, OSIS dapat mengambil peran baru bersama para guru menjadi pihak yang berada di garda depan GLS. OSIS juga dapat merencanakan program kerja dalam bidang literasi. Dengan adanya PkM ini, wawasan OSIS dalam gerakan literasi semakin bertambah. Setelah itu, proses interaksi penyaji-peserta baru dimulai pukul 10.00 Wita. Kegiatan terlaksana dalam bentuk berikut ini.

a. Narasumber menyajikan materi sajian. Materi yang disajikan adalah informasi umum OSIS, Konsep Instruktur, GLS, dan Instruktur Literasi GLS. Materi OSIS sebagai sebuah organisasi siswa intra sekolah disampaikan secara sekilas karena

para pengurus OSIS telah memperoleh berbagai keterangan dari sekolah, kepala sekolah, dan guru pembina. Pada bagian materi OSIS, ditekankan pada peranan OSIS sebagai garda depan dalam literasi di sekolah sesuai dengan GLS yang sedang digalakkan. Melalui materi ini, siswa pengurus OSIS di kedua sekolah diberi wawasan peranan OSIS sebagai instruktur literasi. Mereka akan menjadi pelatih teman-teman siswa atau tutor sebaya dalam gerakan literasi. Pengurus OSIS juga bisa merencanakan program kerja dalam bidang literasi. Program kerja OSIS dalam bidang literasi dapat berupa kegiatan festival literasi sekolah, mengikuti festival literasi di tingkat kabupaten, provinsi, dan Nasional. OSIS juga dapat menyelenggarakan kegiatan kepastakaan dalam rangka cinta buku, seperti melakukan bedah buku, pelatihan menulis kreatif, dan mengundang penulis ke sekolah. OSIS pun dapat melakukan berbagai program GLS yang sudah ada di sekolah, seperti membantu pengelolaan perpustakaan sekolah dan menyelenggarakan pojok baca. OSIS juga dapat memprogramkan kunjungan literasi ke komunitas literasi di sekitar sekolah. Program lain yang juga sangat menarik bagi OSIS adalah kompetisi menulis tingkat sekolah dan hasilnya dapat dijadikan buku. OSIS memicu para siswa berkarya dalam bidang literasi. Dalam sesi presentasi, narasumber didampingi oleh seorang moderator yang bernama Ade Asih Susiari Tantri, S.Pd., M.Pd.

- b. Sesi berikutnya, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk bertanya menyampaikan hal-hal yang belum dipahami dan bertukar pengalaman terkait kendala-kendala yang pernah dialami selama melaksanakan kegiatan berliterasi.
- c. Selesai sesi tanya jawab, peserta, penyaji, dan panitia pelaksana istirahat untuk makan siang selama 45 menit.
- d. Tahap selanjutnya dimulai pada pukul 12.45 Wita. Peserta pelatihan ditugasi

untuk mengaplikasikan materi yang telah dipaparkan oleh narasumber. Kegiatan ini berupa kegiatan berliterasi. Narasumber menugasi siswa untuk membaca lalu dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir sehingga semua peserta mendapat kesempatan berliterasi. Pelatihan ini berakhir pada pukul 15.00 Wita.

Hasil pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini telah dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Peserta sebagian besar tampak antusias dan tekun mengikuti kegiatan sampai dengan akhir. Ini terbukti dari keikutsertaan peserta pelatihan yang hingga jam terakhir, peserta pelatihan tidak ada yang izin atau meninggalkan pelatihan sebelum pelatihan usai. Antusiasme peserta ini tidak terlepas dari cara narasumber memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan yang menyelipkan beberapa contoh aplikatif dari materi yang dijelaskan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan diselingi oleh *joke-joke* ringan dalam tahap penyajian materi memudahkan peserta pelatihan memahami penjelasan yang diberikan oleh narasumber. Nuansa cara narasumber menjelaskan materi literasi dengan memasukkan contoh aktual ke dalam penjelasannya, membuat peserta nyaman dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan, terlebih anekdot dan lelucon dimasukkan di sela-sela penyampaian materi serta pengalaman-pengalaman yang disampaikan oleh narasumber terkait kegiatan literasi, terutama kegiatan membaca dan menulis.

Materi instruktur literasi berkaitan dengan tenaga-tenaga penggerak literasi atau para sukarelawan yang menyumbangkan tenaganya untuk melakukan berbagai bentuk gerakan literasi. Sejak adanya GLS, pemerintah juga giat melakukan pelatihan instruktur literasi. Pada GLS, instruktur literasi adalah para guru yang diberi pelatihan secara khusus dalam waktu tertentu. Pelatihan instruktur literasi memiliki suatu kurikulum. Selama pelatihan

berlangsung, calon instruktur literasi mendapat pengetahuan teori literasi dan berbagai gerakannya. Materi lain berupa konsep literasi dan kebijakan yang dikembangkan di Indonesia. Materi yang sangat penting adalah praktik-praktik dalam bidang literasi. Semua materi ini diberikan dalam pelatihan instruktur literasi. Materi-materi ini juga disampaikan dalam kegiatan PkM ini.

Balikan kepada para peserta dalam bentuk analisis hasil yang langsung disampaikan kepada peserta pelatihan juga memberikan dampak positif kepada peserta pelatihan. Namun demikian, kegiatan ini masih memerlukan waktu yang banyak dan berkesinambungan. Literasi adalah kebiasaan yang masih baru di kalangan siswa dan warga sekolah. Walaupun di sekolah hampir semua aktivitas (belajar dan mengajar) bersentuhan dengan buku atau tulisan. Hal itu semua bukanlah menunjukkan budaya literasi melainkan menunjukkan budaya literasi yang semu. Literasi semu adalah literasi yang hanya menyerupai kegiatan literasi yang dilaksanakan karena paksaan dan bukan merupakan kegiatan yang mandiri. Kegiatan literasi di sekolah terjadi dalam kaitannya dengan pembelajaran. Literasi adalah kegiatan yang beranjak dari kebutuhan untuk belajar dengan cara membaca untuk memenuhi hasrat pengetahuan manusia. Selama hal ini belum terbentuk dalam diri seorang siswa, kepala sekolah, guru-guru, dan tata usaha, literasi belum ada di sekolah itu. Kondisi inilah yang merupakan persoalan besar GLS. Dengan adanya PkM ini, diharapkan memberi sumbangan walaupun sesungguhnya sangat kecil.

Kegiatan PkM ini membuka wawasan OSIS. Literasi adalah tanggung jawab seluruh insan sekolah. Bagi siapapun yang mengambil bagian dalam literasi, seperti menjadi instruktur, mereka melakukan dua kegiatan dalam waktu yang bersamaan. Literasi itu untuk orang lain dan sekaligus untuk dirinya sendiri. Pelatihan instruktur literasi bagi kalangan pengurus OSIS (tutor sebaya) membentuk kesadaran baru bahwa organisasi

siswa ini memiliki potensi besar dalam kerangka GLS. Pengurus OSIS menjadi garda depan GLS dan bersama guru berada di ujung tombak Gerakan Literasi Nasional (GLN). Menjadikan pengurus OSIS yang sesungguhnya komponen yang mewakili siswa dari suatu satuan Pendidikan untuk dijadikan instruktur literasi sejatinya adalah usaha mengatasi persoalan-persoalan kemandegan GLS. Pelatihan pada PkM kali ini membalik satu paradigma. Siswa atau pengurus OSIS dipandang sebagai objek atau sasaran GLS. Akan tetapi, dalam PkM ini, dipilih perspektif pascastrukturalis.

Pandangan atas posisi siswa dan guru yang adalah formula subjek dan objek diubah dengan menggeser posisi siswa ke posisi subjek. Menjadi instruktur literasi dalam GLS adalah menjadikan siswa sebagai agen atau subjek gerakan literasi. Memandang secara baku bahwa para siswa hanyalah objek atau sasaran GLS sudah harus diubah sedikit demi sedikit. GLS harus digerakkan dari kalangan siswa. Lewat PkM ini memang belum

memberi peran subjek atau agen literasi pada seluruh siswa tetapi telah bergerak ke lapisan siswa. Siswa dapat membangun gerakan literasi dalam rangka GLS di sekolahnya dengan cara bergerak aktif dengan memilih jalur di pengurus OSIS menjadi instruktur literasi atau tutor teman sebaya. PkM ini telah menanam benih yang berintikan satu pandangan bahwa siswa dalam GLS tidak selamanya menjadi objek atau sasaran kegiatan tetapi kini diposisikan pada peran agen atau subjek GLS. GLS adalah gerakan yang terjadi pada lapisan siswa. GLS tumbuh di bawah. Hal inilah yang disampaikan di dalam PkM ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak berikut. Pimpinan di sekolah hendaknya mengupayakan pengadaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penambahan wawasan dan keterampilan peserta didik, terutama dalam bidang literasi karena manfaat literasi sangat berdampak pada dunia pendidikan, terutama perkembangan IPTEKS.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pelatihan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu pelaksanaan Peningkatan Literasi Siswa SMPN 6 Singaraja melalui Tutorial Teman Sebaya sudah berjalan dengan sangat baik dan lancar serta telah mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, kemampuan pengurus OSIS dalam mengaplikasikan kegiatan ini juga berkategori baik. Ini tampak dari kemampuan mereka menggeser paradigma GLS, dengan mengubah posisi siswa, lewat representasi para pengurus OSIS, dari objek menjadi subjek gerakan. Dengan demikian, mereka menjadi pelaku bagi

Gerakan yang sejatinya untuk dirinya sendiri. GLS benar-benar Gerakan di kalangan siswa yang bergerak bersama, yang dimotori pada tahap awal perintisan oleh para pengurus OSIS yang dalam hal ini diberi tekanan sebagai representasi lapisan siswa atau bergerak sebagai tutor teman sebaya.

Berdasarkan pada temuan-temuan yang ada selama pelatihan berlangsung, perlu diupayakan adanya pelatihan secara berkelanjutan bagi pengurus-pengurus OSIS di sekolah yang berbeda, bahkan, kalau perlu di luar wilayah Kabupaten Buleleng.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagyoastuti, W. S., & Wijayanti, W. 2016. "Peran Kepala Sekolah dan Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Giwangan". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 131–145.
- Barnawi, & Arifin, M. 2012. "Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah". Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Beck, S. E., & Manuel, K. 2008. *Practical Research Methods for Librarians and Information Professionals*. New York: Neal-Schuman Publishers.
- Carter, M. D. 1969. *Building Library Collection*. Metuchen: Scarecrow.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (3rd Ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmono. 2007. "Pengembangan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar". *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Dewi, F. A. 2014. *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa yang Tercantum di dalam Kurikulum 2013: Studi Kasus SDIT Al Khairaat Jakarta Timur*. Depok: Universitas Indonesia.